



KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

COMMUNICATION IN LEARNING

Nasrun Harahap¹, Silvi Ismayanti², Nurlaili³

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis

Email: nasrunharahap07@gmail.com¹, silviismayanti05@gmail.com², nelinurlaili059@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 01-12-2025

Revised : 03-12-2025

Accepted : 05-12-2025

Published : 09-12-2025

Abstract

Communication plays a crucial role in the learning process, as it not only conveys instructional content but also fosters interaction, enhances motivation, and creates a conducive classroom environment. This study aims to comprehensively examine the definition, functions, objectives, models, principles, as well as challenges and solutions related to communication in learning. The research employs a qualitative method with a literature review approach, drawing data from educational communication theory books, journal articles, and supporting literature in educational management. The findings indicate that effective communication can improve student participation, understanding, motivation, and character development. Challenges such as diverse student backgrounds, psychological barriers, limited teacher competence, and technological issues can be addressed through empathetic communication strategies, appropriate use of media, and teacher skill enhancement. Therefore, communication in learning functions not only as a medium for knowledge transfer but also as a classroom management strategy to achieve educational objectives.

Keywords: *learning communication, communication effectiveness, learning motivation*

Abstrak

Komunikasi memiliki peran penting dalam pembelajaran karena tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun interaksi, meningkatkan motivasi, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, fungsi, tujuan, model, prinsip, serta tantangan dan solusi komunikasi dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data diperoleh dari buku teori komunikasi pendidikan, artikel jurnal, dan literatur pendukung di bidang manajemen pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi efektif mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, motivasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Hambatan seperti perbedaan latar belakang, masalah psikologis, keterbatasan kemampuan guru, dan tantangan teknologi dapat diatasi melalui strategi komunikasi empatik, penggunaan media yang sesuai, serta peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, komunikasi dalam pembelajaran berperan sebagai sarana transfer ilmu sekaligus strategi manajemen kelas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kata kunci: komunikasi pembelajaran, efektivitas komunikasi, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, komunikasi menempati peran yang sangat vital karena menjadi dasar utama bagi terciptanya interaksi belajar yang efektif. Melalui komunikasi, guru bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kedekatan emosional, mengarahkan sikap, serta menciptakan suasana kelas yang harmonis. Apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka pembelajaran akan bersifat satu arah, membuat siswa kurang terlibat, motivasi menurun, dan tujuan



pembelajaran sulit dicapai (Saputra & Gunawan, 2021, hlm. 95) Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai keterampilan manajerial guru dalam mengelola kelas, sehingga interaksi yang terbangun mampu menumbuhkan partisipasi, keterbukaan, sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggarisbawahi urgensi komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu penelitian yang dikaji oleh Mukhayatun menekankan efektivitas komunikasi guru dalam manajemen kelas, meskipun kajiannya lebih terfokus pada praktik di lingkungan madrasah (Mukhayatun, 2023, hlm. 131). Penelitian lain oleh Wardah, Syahreroji, dan Rokmanah menelaah pola komunikasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, namun pembahasannya masih terbatas pada ranah motivasional (Wardah dkk., 2023, hlm. 145). Adapun Ilham dan Hidayat menyoroti peran komunikasi guru yang efektif dalam mengelola kelas, tetapi belum memberikan uraian yang mendalam terkait prinsip-prinsip komunikasi yang menopang keberhasilan pembelajaran (Ilham & Hidayat, 2024, hlm. 35). Dengan demikian, tulisan ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyajikan kajian yang lebih menyeluruh mengenai komunikasi dalam pembelajaran, mulai dari pengertian, fungsi, tujuan, model, bentuk, alur, prinsip, efektivitas, hingga tantangan serta solusi yang dapat diterapkan.

Dalam realitasnya, penerapan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar masih menemui berbagai hambatan. Banyak guru yang masih menggunakan pola komunikasi searah sehingga keterlibatan siswa menjadi minim. Di samping itu, perbedaan gaya belajar peserta didik, keterbatasan sarana pendukung, serta kurangnya kemampuan komunikasi guru dalam merespons dinamika kelas turut menjadi tantangan tersendiri. Akibatnya, partisipasi dan motivasi siswa menurun, potensi konflik meningkat, dan efektivitas pengelolaan kelas berkurang. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai strategi penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Gule, 2022, hlm. 11-14).

Tulisan ini menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya komunikasi yang efektif sebagai strategi pengelolaan kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian komunikasi pembelajaran lebih komprehensif, tidak terbatas pada kajian teoritis namun juga aplikatif, sehingga guru dapat memahami bagaimana menerapkan model komunikasi, membangun interaksi dua arah, mengatasi hambatan, serta menciptakan iklim kelas yang kondusif. Dengan pendekatan ini, komunikasi diposisikan sebagai keterampilan inti dalam manajemen kelas yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dari penjelasan diatas, kajian ini dimaksudkan untuk menggali secara mendalam komunikasi dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada pengertian, fungsi, tujuan, model, bentuk, alur, prinsip, komunikasi efektif, serta kendala dan solusinya. Hasil kajian ini diupayakan agar mampu memberikan manfaat dan sumbangsih secara teoritis untuk peningkatan literatur komunikasi pendidikan, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi guru dalam mengelola kelas secara lebih baik melalui komunikasi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara sistematis dan akademik bermaksud menghimpun informasi, yang dilakukan untuk maksud tertentu, berlandaskan pemikiran logis, fakta yang akurat, dan langkah-langkah yang terorganisir (Nasution, 2023, hlm. 1). Penelitian ini menggunakan



pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (literatur review). Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan pengetahuan pada suatu topik sekaligus menempatkan penelitian dalam konteks kajian ilmiah yang sudah ada, dengan mengkaji penelitian sebelumnya, publikasi, serta dokumen relevan yang mendukung topik (Fariq dkk., 2022, hlm. 78).

Sumber data primer diambil dari literatur utama tentang komunikasi dalam pembelajaran, termasuk buku teori komunikasi pendidikan dan artikel jurnal yang mengkaji strategi komunikasi guru di kelas. Sementara itu, data sekundernya berasal dari literatur pendukung seperti buku manajemen pendidikan dan artikel lain yang relevan meskipun tidak berfokus langsung pada komunikasi pembelajaran. Melalui metode ini, penelitian dimaksudkan mampu memberikan pengetahuan yang komprehensif terkait bagaimana komunikasi berlangsung dalam proses belajar mengajar serta memperkuat kajian melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi

komunikasi merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena seluruh bentuk hubungan sosial bergantung padanya, terutama dalam ruang paling dekat seperti keluarga. Dalam lingkungan tersebut, setiap pertukaran pesan memerlukan tanggapan atau respons agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan tepat. Jika melihat asal-usulnya, istilah komunikasi berakar dari bahasa Latin. Kata cum berarti “bersama” atau “dengan”, sementara unus berarti “satu”. Dari gabungan keduanya muncul istilah communio, yang kemudian melahirkan kata communion dalam bahasa Inggris, yang mengandung makna kebersamaan, keterikatan, hubungan, dan proses saling berinteraksi antarmanusia. Kata communion kemudian dikembangkan menjadi kata kerja communicare. Selanjutnya, kata kerja ini berubah menjadi kata benda communicatio, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai communication dan akhirnya diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi komunikasi (Pohan & Fitria, 2021, hlm. 31).

Secara terminologis, komunikasi dapat dipahami melalui pandangan para ahli. Menurut Ruben dalam bukunya *Communication and Human Behavior*, yang dikutip oleh Nur Marwah, komunikasi merupakan kegiatan di mana seseorang dapat memahami orang lain sekaligus dipahami oleh mereka, komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah menyesuaikan situasi (Marwah, 2021, hlm. 4). Sejalan dengan itu, Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid memandang komunikasi sebagai aktifitas saling bertukar informasi antarindividu hingga tercapai pemahaman yang mendalam. Sementara itu, para leksikografer menjelaskan komunikasi sebagai usaha bertujuan menyalurkan suatu informasi atau gagasan dengan maksud untuk menciptakan kesepahaman (Zamzami & Sahana, 2021, hlm. 25-26).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, komunikasi adalah proses saling bertukar dan menyampaikan pesan baik berupa informasi, ide, maupun perasaan agar setiap pihak memahami makna yang dimaksud. Pertukaran pesan ini dapat dilakukan melalui ucapan, tulisan, gerak tubuh, ekspresi, atau simbol lain yang memiliki arti. Selain menyampaikan pesan, komunikasi juga berperan membangun hubungan, menciptakan kedekatan, dan mendorong kerja sama antarindividu.



Fungsi Komunikasi Dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar, komunikasi memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi media bagi guru untuk menyalurkan informasi dan wawasan kepada peserta didik. Perannya tidak hanya terbatas pada penyampaian pelajaran, tetapi juga berfungsi membantu siswa memahami isi pembelajaran, menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap materi, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif (Patria dkk., 2025, hlm. 13). Melalui penggunaan komunikasi yang sesuai, pendidik dapat menyesuaikan cara menjelaskan materi dengan tingkat pemahaman serta kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar berjalan lebih optimal dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Selain itu, komunikasi berperan sebagai alat untuk mengarahkan dan mengendalikan proses belajar. Melalui arahan, motivasi, dan umpan balik, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi dan menyesuaikan metode pengajaran jika diperlukan. Interaksi dua arah ini membuat pembelajaran lebih dinamis dan meningkatkan efektivitas penyampaian ilmu (Alie, 2023, hlm. 144-145). Fungsi komunikasi juga tercermin dalam terciptanya suasana kelas yang kondusif. Komunikasi yang efektif membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman maupun guru.

Tujuan Komunikasi Dalam Pembelajaran

Tujuan komunikasi dalam pembelajaran pada hakikatnya adalah memastikan setiap informasi yang diberikan pendidik bisa dimengerti secara jelas oleh peserta didik. Tujuan komunikasi dalam belajar tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan cara ini, komunikasi berfungsi bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga membuat pembelajaran lebih fokus dan bermakna bagi siswa (Sani & Rahman, 2022, hlm. 38-39).

Selain menyampaikan pelajaran, komunikasi berfungsi mendorong semangat belajar dan menciptakan hubungan yang baik di kelas. Interaksi yang efektif membantu siswa percaya diri, berani berdiskusi, serta membentuk sikap dan karakter. Dengan begitu, komunikasi tidak hanya menghasilkan kemampuan akademik, tetapi juga pribadi yang berakhlak dan mampu berkolaborasi dalam kehidupan sosial.

Model Komunikasi Dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar, komunikasi berperan memastikan informasi yang diberikan guru dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik. Secara garis besar, pola komunikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga model.

1. Model komunikasi mekanistik.

Model ini menekankan alur penyampaian pesan dari guru kepada siswa yang dapat terjadi secara satu arah, dua arah, maupun multi arah. Dalam pola satu arah, siswa hanya mendengar tanpa banyak terlibat. Pada pola dua arah, terjadi pertukaran respons antara guru dan siswa. Sementara pola multi arah memungkinkan interaksi yang lebih luas karena seluruh siswa saling berkomunikasi (Mulyono dkk., 2022, hlm. 9-10). Penerapan yang tepat dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan partisipasi siswa.



2. Model komunikasi psikologis

Model ini menekankan bahwa pemahaman siswa dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman, dan kesiapan mental. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi ikut menafsirkan dan memberi respons. Karena peran pengirim dan penerima bergantian, komunikasi menjadi dua arah. Guru pun perlu memahami kondisi psikologis siswa agar pesan lebih mudah diterima dan pembelajaran efektif.

3. Model pragmatis

Menitikberatkan pada keberhasilan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, komunikasi dipandang sebagai sistem yang saling terkait, di mana setiap pesan dan tindakan guru maupun siswa saling memengaruhi (Ardial, 2014, hlm. 202-204). Guru menyesuaikan cara menyampaikan materi dengan kondisi kelas dan tanggapan siswa sehingga pembelajaran berjalan efektif dan bermakna.

Ketiga model tersebut saling mendukung satu sama lain karena model mekanistik memberikan struktur alur penyampaian pesan, model psikologis menekankan bagaimana siswa menerima dan memahami materi, sedangkan model pragmatis memastikan komunikasi berjalan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, guru dan siswa menggunakan berbagai bentuk komunikasi agar pesan tersampaikan dengan jelas. Pemahaman terhadap bentuk komunikasi ini membantu guru memilih strategi yang tepat, sehingga interaksi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bentuk komunikasi dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah cara berinteraksi yang paling umum, karena pesan disampaikan melalui bahasa, baik ucapan maupun tulisan. Pada konteks pendidikan, jenis komunikasi ini tampak dalam kegiatan seperti ceramah, diskusi, ataupun presentasi. Keberhasilan komunikasi verbal dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menggunakan bahasa yang jelas serta mudah dipahami (Ridani & Sudadi, 2024, hlm. 94).

2. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan penyampaian pesan tanpa menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, seperti mimik wajah, bahasa tubuh, serta nada suara. Bentuk komunikasi ini mampu mempertegas makna pesan sekaligus memengaruhi kondisi emosional siswa. Sebagai contoh, guru yang menunjukkan sikap ramah dan penuh semangat dapat menumbuhkan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan.

3. Komunikasi langsung

Komunikasi langsung meliputi kegiatan penyampaian pesan yang terjadi secara berhadapan tanpa perantara apa pun, baik itu orang ketiga maupun alat komunikasi. Interaksi jenis ini berlangsung tanpa batasan jarak, sehingga komunikator dan komunikasi dapat saling merespons secara spontan. Contoh yang paling mudah dipahami adalah kegiatan pembelajaran



tatap muka di kelas, ketika guru dan siswa berinteraksi secara langsung, berdiskusi, dan saling memberi umpan balik tanpa bantuan media apa pun (Nirbita & Widyaningrum, 2022, hlm. 25).

4. Komunikasi tidak langsung

Komunikasi tidak langsung merupakan bentuk komunikasi yang mengandalkan perantara, baik berupa media teknologi maupun orang ketiga, sehingga penyampaian pesan tidak dilakukan secara fisik dalam satu ruang yang sama. Jenis komunikasi ini biasanya digunakan ketika komunikator dan komunikasi terpisah jarak atau membutuhkan alat bantu untuk memperjelas pesan. Contoh konkretnya adalah proses pembelajaran daring melalui video conference, seperti menggunakan Zoom atau Google Meet, di mana guru dan siswa tetap dapat berinteraksi meskipun berada di lokasi yang berbeda. Bentuk lain komunikasi tidak langsung dapat dilihat pada penggunaan grup WhatsApp kelas, ketika guru memberikan pengumuman atau materi pelajaran melalui pesan teks atau suara (Assingkily dkk., 2019, hlm. 106-107).

5. komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran adalah pertemuan langsung yang biasanya terjadi antara dua orang. Komunikasi ini memungkinkan guru membimbing dan memotivasi secara personal, sementara siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau kesulitan. Melalui komunikasi tatap muka, hubungan guru-siswa lebih dekat, suasana kelas kondusif, dan proses belajar lebih efektif.

6. komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan interaksi antara tiga orang atau lebih di mana anggota saling bertukar informasi, gagasan, dan pengalaman untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran, hal ini terjadi saat siswa bekerja sama dalam diskusi atau tugas kelompok, saling menyampaikan pendapat, mendengarkan, membagi tugas, dan mengambil keputusan bersama, sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara efektif (Putri dkk., 2020, hlm. 50-52).

7. komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi dalam pembelajaran adalah cara sekolah menyampaikan informasi, aturan, kebijakan, atau instruksi secara formal kepada guru, siswa, dan staf, sehingga semuanya tahu peran dan tanggung jawabnya. Contohnya termasuk pengumuman resmi dari kepala sekolah, jadwal pelajaran yang dibagikan guru, aturan kelas, atau koordinasi antar guru untuk kegiatan belajar (Hamad, 2024, hlm. 275). Intinya, ini komunikasi berskala organisasi, bukan cuma antar individu atau kelompok kecil.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan berbagai bentuk komunikasi memungkinkan guru menyampaikan materi secara efektif, membangun interaksi positif dengan siswa, dan menghadirkan suasana belajar yang mendukung. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru menyesuaikan bentuk komunikasi sesuai situasi dan tujuan.

Alur Komunikasi Dalam Pembelajaran

Alur komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah proses teratur dan berkesinambungan dalam menyampaikan serta menerima pesan antara guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan, komunikasi tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga



berperan untuk menjalin hubungan sosial, membentuk sikap, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Ali Rahman menjelaskan bahwa komunikasi pembelajaran bisa berlangsung secara satu arah maupun dua arah, baik melalui bahasa verbal maupun isyarat nonverbal (Rahman, 2016, hlm. 203).

Dalam pembelajaran, komunikasi berlangsung melalui tahapan yang saling terkait. Dimulai dari perencanaan pesan, ketika guru menyiapkan materi, bahasa, dan media yang sesuai. Lalu berlanjut pada penyampaian materi melalui berbagai metode dengan memperhatikan kejelasan dan ekspresi nonverbal. Setelah itu, siswa menerima dan menafsirkan pesan, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman mereka agar lebih mudah dipahami dan bermakna. Proses ini diperkaya dengan umpan balik dan evaluasi agar komunikasi pembelajaran menjadi lebih interaktif dan reflektif. Wan Azman dan Nasrun Harahap menjelaskan bahwa evaluasi dapat dilakukan secara formatif untuk memantau perkembangan siswa, serta secara sumatif untuk menilai capaian akhir belajar (Azman & Harahap, 2025, hlm. 392).

Setelah pesan diterima, komunikasi berlanjut pada tahap umpan balik. Bentuknya bisa berupa pertanyaan, respon, atau ekspresi nonverbal yang mencerminkan pemahaman maupun keraguan siswa. Guru yang peka terhadap umpan balik akan memberikan klarifikasi, penguatan, atau menyesuaikan strategi pembelajaran. Menurut Jamali et al., menegaskan bahwa interaksi belajar yang berfokus pada siswa dan responsif terhadap umpan balik mampu meningkatkan hasil belajar secara nyata (Jamali dkk., 2019, hlm. 159).

Tahap akhir komunikasi ditutup dengan evaluasi dan refleksi dari guru maupun siswa. Guru menilai sejauh mana pesan tersampaikan dan dipahami, sedangkan siswa merefleksikan pengalaman belajarnya. Hasil evaluasi ini menjadi acuan untuk memperbaiki komunikasi pada pertemuan berikutnya. Proses yang reflektif dan berkelanjutan akan membentuk pembelajaran yang lebih dinamis serta mudah menyesuaikan kebutuhan.

Dengan kata lain, alur komunikasi dalam pembelajaran bukan sekadar proses lurus dan kaku, melainkan rangkaian interaktif yang mencakup perencanaan, penyampaian, pemahaman, umpan balik, hingga evaluasi. Tiap tahap memiliki peran penting agar pesan dari guru dapat dipahami dan dihayati oleh siswa. Jika komunikasi dirancang dengan sadar dan terarah, maka suasana belajar yang kondusif, aktif, serta bermakna akan tercipta.

Komunikasi yang Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi yang berjalan baik menjadi landasan penting bagi terciptanya pembelajaran yang hidup dan bermakna. Agar pesan mudah dipahami peserta didik, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi dengan jelas, tetapi juga perlu memilih ungkapan yang lembut, sopan, dan penuh ketelatenan. Sikap tutur yang penuh kehalusan ini selaras dengan nilai-nilai Islam, yang mengajarkan pentingnya berbicara dengan cara yang santun ketika memberikan ilmu ataupun nasihat, karena cara berkomunikasi sangat memengaruhi penerimaan pendengar. Pandangan tersebut diperkuat oleh Muhammad Aufa Muis et al., yang menegaskan bahwa kelembutan dalam ucapan maupun tindakan merupakan keharusan bagi seorang pendidik, baik saat memberi arahan maupun membimbing murid (Muis dkk., 2023, hlm. 1760). Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah pada QS. Tâhâ ayat 44:

فَوْلَأَ لَهُ قَوْلًا لَّيْنَا لَعْلَةً يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤



Artinya: “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Taha: 44).

Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberi teladan bagi seorang guru untuk mengedepankan kelembutan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Menurut Sepni Yanti, komunikasi disebut efektif apabila pesan dapat diterima, dipahami, serta menghasilkan respons positif yang mendukung proses belajar (Yanti, 2019, hlm. 53). Guru yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter siswa akan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Dengan begitu, komunikasi tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga membangun hubungan positif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, kejujuran guru dalam menyampaikan informasi dan penilaian sangat menentukan kepercayaan siswa. Guru yang jujur tidak memanipulasi data atau materi, serta bersikap terbuka dalam menjawab pertanyaan dan memberi umpan balik, akan membangun iklim kelas yang transparan, adil, dan mendukung perkembangan karakter siswa (Rahmawati dkk., 2025, hlm. 522).

Selain itu, komunikasi yang efektif harus bersifat dua arah, bukan hanya guru yang aktif berbicara, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk merespons dan berinteraksi. Menurut Arifin, komunikasi yang dialogis dan partisipatif akan membentuk dinamika kelas yang hidup dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta kreatif (Arifin, 2021, hlm. 97). Guru yang mampu mendengarkan dengan empati dan memberikan umpan balik yang konstruktif akan lebih berhasil dalam membangun kepercayaan dan motivasi belajar siswa.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan, media, dan teknologi. Media interaktif membuat pesan lebih menarik, sementara di era digital guru perlu menguasai berbagai platform agar bisa menjangkau siswa dengan fleksibel. Karena itu, komunikasi bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan dan mendorong belajar aktif. Guru pun harus terus meningkatkan keterampilan komunikasi untuk menghadapi tantangan pendidikan yang beragam.

Prinsip Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi dalam pembelajaran bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi interaksi dinamis yang membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa. Agar efektif, komunikasi harus berlandaskan prinsip yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan pedagogis dalam proses belajar mengajar.

1. Kejelasan Pesan

Prinsip utama dalam komunikasi pembelajaran adalah kejelasan pesan. Kejelasan informasi menjadi kunci dalam komunikasi pembelajaran. Guru perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan teratur agar pesan tidak menimbulkan salah pengertian. Ali Rahman menilai bahwa komunikasi yang efektif adalah penyampaian ilmu yang dipahami sesuai tujuannya, sehingga dapat membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih positif (Rahman, 2016, hlm. 205).



2. Empati dan Keterbukaan

Prinsip kedua adalah empati dan keterbukaan. Guru perlu bersikap terbuka terhadap pertanyaan dan pendapat siswa serta memahami kondisi psikologis mereka. Dengan cara ini, komunikasi menjadi lebih inklusif, dialogis, dan mendorong partisipasi aktif, sehingga pembelajaran tidak monoton atau bersifat satu arah (Junaedi, 2019, hlm. 22).

3. Relevansi dan Kontekstualitas

Prinsip ketiga adalah relevansi dan kontekstualitas. Materi yang disampaikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan, tahap perkembangan, dan latar belakang siswa agar lebih mudah dipahami dan dihayati. Syubhan Akib dan Arsenius Wisnu menekankan bahwa komunikasi pendidikan yang efektif harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga pembelajaran tidak sekadar memberi informasi, tetapi juga mampu membawa perubahan positif (Akib & Perkasa, 2022, hlm. 5592).

4. Kesesuaian Media dan Metode

Prinsip keempat adalah pemilihan media dan metode yang tepat. Media seperti visual, audio, atau digital dapat memperkuat pesan, sementara metode ceramah, diskusi, maupun praktik perlu disesuaikan dengan karakteristik kelas. Dengan dukungan media yang sesuai, komunikasi menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu mengakomodasi beragam gaya belajar siswa.

5. Umpaman Balik dan Evaluasi

Prinsip terakhir adalah umpan balik dan evaluasi. Guru perlu memberi kesempatan siswa untuk merespons, bertanya, atau mengklarifikasi materi. Umpaman balik yang membangun membantu menilai efektivitas komunikasi sekaligus menjadi dasar perbaikan. Evaluasi bisa dilakukan melalui penilaian formal maupun observasi interaksi di kelas. Dengan komunikasi yang reflektif dan responsif, tercipta proses belajar yang adaptif dan berkesinambungan.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi memungkinkan proses belajar berlangsung efektif dan penuh makna. Guru sebagai penyampai utama pesan perlu terus mengasah keterampilan interpersonal serta pedagogis untuk menghadapi dinamika pembelajaran yang semakin beragam.

Kendala Komunikasi dalam Pembelajaran serta Solusinya

Komunikasi dalam pembelajaran idealnya berlangsung secara terbuka, dua arah, dan bermakna. Namun, dalam praktiknya, berbagai kendala sering kali menghambat kelancaran proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Kendala-kendala ini dapat bersifat internal maupun eksternal, dan jika tidak ditangani dengan tepat, akan berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, menurunnya motivasi belajar siswa, serta terganggunya dinamika kelas.

1. Kendala Psikologis dan Emosional

Hambatan psikologis seperti rasa malu, rendah diri, atau takut berbicara sering membuat siswa pasif dan enggan berpartisipasi. Jika guru tidak peka, kondisi ini bisa semakin parah. Sudarsri Lestari menegaskan bahwa komunikasi yang tidak efektif dapat memicu perilaku bermasalah dan mengganggu konsentrasi belajar (Lestari & Sholekhah, 2019, hlm. 46). Solusinya, guru perlu membangun komunikasi empatik dengan menciptakan kelas yang aman



secara emosional. Pendekatan seperti ice-breaking, refleksi bersama, dan apresiasi dapat meningkatkan kenyamanan sekaligus rasa percaya diri siswa.

2. Perbedaan Latar Belakang dan Kemampuan

Perbedaan budaya, bahasa, dan kemampuan kognitif sering menjadi hambatan komunikasi karena siswa memiliki cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda. Di SD/MI, perbedaan perkembangan intelektual dan bahasa sangat memengaruhi pemahaman pesan (Lestari & Sholekhah, 2019, hlm. 48). Solusinya, guru perlu menerapkan komunikasi diferensiasi dengan menyesuaikan metode penyampaian, menggunakan media visual, bahasa sederhana, serta analogi yang sesuai konteks agar lebih mudah dipahami semua siswa.

3. Keterbatasan Keterampilan Komunikasi Guru

Tidak semua guru memiliki kemampuan komunikasi yang memadai. Sebagian masih memakai pola satu arah sehingga siswa pasif dan kurang terlibat. Syubhan Akib menegaskan bahwa komunikasi efektif harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Akib & Perkasa, 2022, hlm. 5594). Solusi: guru perlu mendapat pelatihan komunikasi melalui workshop, peer teaching, atau mentoring agar lebih terampil berbicara, mendengarkan, dan memahami ekspresi siswa.

4. Hambatan Teknologis dan Media

Di era digital, teknologi menjadi bagian penting dalam pembelajaran, tetapi keterbatasan perangkat, jaringan, dan literasi digital guru maupun siswa sering menghambat kelancaran komunikasi. Tantangan lain muncul dari infrastruktur yang belum merata dan minimnya dukungan teknis (Sawitri & Astiti, 2019, hlm. 203). Solusinya, pemerintah dan sekolah perlu menyediakan fasilitas digital yang memadai, melatih literasi digital, serta menggunakan platform pembelajaran yang sederhana dan fleksibel.

5. Lingkungan Belajar yang Tidak Mendukung

Kondisi fisik kelas yang kurang mendukung, seperti pencahayaan buruk, kebisingan, atau tata ruang yang tidak nyaman, dapat menghambat komunikasi. Weinstein & Mignano menekankan bahwa ruang belajar yang impersonal bisa melemahkan interaksi sosial. Solusinya, kelas perlu ditata lebih nyaman dan inklusif, dengan melibatkan siswa dalam prosesnya agar tumbuh rasa memiliki dan keterikatan emosional.

Dengan memahami dan mengatasi kendala-kendala tersebut, komunikasi dalam pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan. Guru sebagai aktor utama dalam proses komunikasi harus terus mengembangkan kompetensi interpersonal dan pedagogiknya agar mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif, partisipatif, dan bermakna.

KESIMPULAN

Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran yang sangat menentukan, tidak hanya sebagai sarana pemberian materi, namun juga sebagai alat untuk membangun interaksi, meningkatkan motivasi, serta menciptakan iklim kelas yang kondusif. Pemahaman mengenai fungsi, tujuan, model, bentuk, dan alur komunikasi membantu guru dalam menyesuaikan strategi agar proses belajar berlangsung lebih interaktif dan bermakna. Prinsip komunikasi yang



menekankan kejelasan, empati, relevansi, serta pemberian umpan balik menjadi landasan utama tercapainya komunikasi yang efektif. Meski terdapat kendala seperti hambatan psikologis, perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan kompetensi guru, maupun tantangan teknologi, hal itu dapat diatasi melalui peningkatan keterampilan komunikasi, pemilihan metode serta media yang sesuai, dan penciptaan suasana belajar yang mendukung. Oleh karena itu, komunikasi dalam pembelajaran tidak sekadar memindahkan pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai strategi manajemen kelas untuk menumbuhkan partisipasi, membentuk karakter, dan mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Akib, S., & Perkasa, A. W. A. P. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 5589–5596.

Alie, A. R. (2023). Fungsi Komunikasi Dalam Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN Calio. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2), 142–155. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i2.21>

Ardial. (2014). *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Bumi Aksara.

Arifin, A. A. (2021). Komunikasi Efektif Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.16>

Assingkily, M. S., Puspita, D., Tusyana, E., Maulinisa, R., & Rohman, N. (2019). *Studi Ilmu Pendidikan; Ditinjau dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan Pendidikan dan Studi Pemikiran Tokoh*. K-Media.

Azman, W., & Harahap, N. (2025). Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesiaan Journal on Education*, 1(4).

Fariq, W. M., Zamsiswaya, Z., & Tambak, S. (2022). Telaah Kepustakaan (Narrative, Tinjauan Sistematis, Meta-Analysis, Meta-Synthesis) dan Teori (Kualitatif, Kualitatif, Mix Method). *Journal Social Society*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.54065/jss.2.2.2022.264>

Gule, Y. (2022). *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial dan Keteladanan Guru)* (Cet. 1). CV. Adanu Abimata.

Hamad, I. (2024). *Komunikasi Strategis* (Cet. 1). PT Bumi Aksara.

Ilham, M., & Hidayat, W. (2024). Peran Vital Komunikasi Efektif Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 4(01), 35–38. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i01.3656>

Jamali, Y., Janawi, J., & Rada, R. (2019). Model dan Sistem Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 154–175. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.986>

Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.

Lestari, S., & Sholekhah, S. (2019). Membangun Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Guna Menangani Perilaku Siswa Yang Bermasalah Di Kelas. *Jurnal Pena Karakter*, 1(2), 44–51.

Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 1–13.

Muis, M. A., Ulfa, N., Kurniasih, W., & Safitri, I. (2023). Tugas Dan Kewajiban Pendidik Terhadap Peserta Didik Perspektif Muhammad Al-Ghazali. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 1754–1762.



Mukhayatun, M. (2023). Komunikasi Efektif Dalam Manajemen Kelas Di Mi Muhammadiyah Linggapura Brebes. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(4), 131–137. <https://doi.org/10.51878/elementary.v3i4.2530>

Mulyono, T. T., Syahrul, M., Nurhayati, R., & Ni'ma M. Alhabisyi. (2022). *Teori Komunikasi Pendidikan*. Pradina Pustaka.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.

Nirbita, B. N., & Widyaningrum, B. (2022). *Komunikasi Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.

Patria, R., Mufliahah, S., Kurniawan, F., & Wardani, K. D. K. A. (2025). *Komunikasi Pembelajaran*. Pradina Pustaka.

Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3), 29–37.

Putri, K. Y. S., Elisabeth Nugraheni, & Saparuddin Mukhtar. (2020). *Literasi Media Pembelajaran Inovatif*. PT Rajagrafindo Persada.

Rahman, A. (2016). *Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Pembelajaran*. 5(2), 198-217.

Rahmawati, A., Faseha, A., Ranaini, A., & Nasrun Harahap. (2025). Etika Pegawai Kantor dalam Perspektif Islam: Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Lingkungan Kerja. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 511–532.

Ridani, A. & Sudadi. (2024). *Buku Referensi Komunikasi Pendidikan* (Cet. 1). Bening Media Publishing.

Sani, R. A., & Rahman, M. (2022). *Monografi: Komunikasi Efektif dan Hasil Belajar*. Media Sains Indonesia.

Saputra, P. W., & Gunawan, I. G. D. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4, 84–96.

Sawitri, E., & Astiti, M. S. (2019). Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.

Wardah, W., Syahruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 145–154.

Yanti, S. (2019). Peran Komunikasi Efektif dan Efesien dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmi Wahana Pendidikan*, 5(1), 51–59.

Zamzami, & Sahana, W. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2(1), 25–37.